

ABSTRAK

Sthefi Nessa Harianja, NIM 2213141009, Pendidikan Karakter Dalam *Tortor* Adat Pada Masyarakat Kabupaten Samosir, Jurusan Sendratasik, Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tortor* Adat pada upacara pernikahan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. Penelitian ini menggunakan teori Robert Sibarani (2014; 11-14) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiono yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tortor* Adat pernikahan merupakan sarana pengesahan agar seseorang dalam suku Batak Toba dapat menjalankan dan menerima adat di sepanjang hidupnya. *Tortor* dalam pernikahan masyarakat Batak Toba memiliki tujuh ragam gerak yaitu ragam *mula-mula*, ragam *somba-somba*, ragam *simonang-monang*, ragam *namarsajabu*, ragam *hula-hula*, ragam *boru*, ragam *hasahatan/sitio-tio*. Kandungan nilai pendidikan yang ada dalam *tortor* adat meliputi 15 dari 18 nilai pendidikan karakter dari Kemdikbud yaitu nilai religius tercermin dalam ragam *mula-mula* dan ragam *somba-somba*. Nilai jujur dan nilai toleransi pada ragam *simonang-monang*. Nilai disiplin pada ragam *mula-mula*. Nilai kerja keras dan mandiri pada ragam *simonang-monang*. Nilai kreatif pada seluruh gerakan ragam *simonang-monang* yang bervariasi di beberapa daerah. Nilai demokratis pada ragam *hula-hula*. Nilai semangat kebangsaan pada ragam *hasahatan/sitio-tio*. Nilai cinta tanah air pada ragam *hasahatan/sitio-tio*. Nilai menghargai prestasi dan bersahabat/komunikatif pada ragam *namarsajabu*. Nilai cinta damai pada sikap sembah dalam ragam *somba-somba* dan *boru*. Nilai peduli sosial pada ragam *namarsajabu*, ragam *somba-somba* dan *boru*. Nilai tanggung jawab pada ragam *boru*, dan tiga nilai pendidikan karakter yang tidak terkandung dalam *tortor* ini adalah nilai rasa ingin tahu, gemar membaca dan peduli lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian *Tortor* Adat pernikahan bukan hanya menjaga warisan budaya, tetapi akan selalu hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi bekal untuk generasi-generasi muda untuk selalu melestarikan *Tortor* Adat.

Kata Kunci: *Tortor* Adat Pernikahan, Batak Toba, ragam gerak, pendidikan karakter, Kabupaten Samosir.

ABSTRACT

Sthefi Nessa Harianja, Student ID 2213141009, Character Education in Traditional Tortor in the Samosir Regency Community, Department of Dance and Dance Education, Department of Language and Arts, Medan State University, 2025.

This study aims to describe the character education values contained in the traditional Tortor during wedding ceremonies of the Toba Batak people in Samosir Regency. This study uses the theory of Robert Sibarani (2014; 11-14) using a descriptive qualitative research method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman in Sugiono, which includes the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the traditional Tortor wedding ceremony serves as a means of validation for a person in the Toba Batak tribe to practice and accept the customs throughout their life. Tortor in Toba Batak weddings has seven types of movements, namely mulamula, somba-somba, simonang-monang, namarsajabu, hula-hula, boru, and hasahatan/sitio-tio. The educational values contained in traditional tortor include 15 of the 18 character education values from the Ministry of Education and Culture, namely religious values reflected in mulamula and somba-somba. The value of honesty and tolerance in simonang-monang. The value of discipline in mulamula. The value of hard work and independence in simonang-monang. The value of creativity in all movements of simonang-monang which vary in several regions. The value of democracy in hula-hula. The value of national spirit in hasahatan/sitio-tio. The value of love for the homeland in hasahatan/sitio-tio. The value of appreciating achievement and being friendly/communicative in namarsajabu. The value of peace in the attitude of worship in somba-somba and boru. The value of social care is reflected in the namarsajabu, somba-somba, and boru styles. The value of responsibility is reflected in the boru style, and three character education values not included in this tortor are curiosity, a love of reading, and environmental awareness. This research confirms that preserving traditional wedding tortor not only preserves cultural heritage but also ensures its continued existence and development in community life, and provides a foundation for younger generations to continue preserving traditional tortor.

Keywords: Traditional wedding tortor, Toba Batak, various movements, character education, Samosir Regency.